

**OPINI AUDIT *GOING CONCERN*: KAJIAN
BERDASARKAN MODEL PREDIKSI
KEBANGKRUTAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN,
LEVERAGE DAN REPUTASI KANTOR
AKUNTAN PUBLIK**

Farid Muhamadiyah
(Universitas Muhamadiyah)
Email : faridmuhamadiyah@gmail.com

Abstract

Going-concern audit opinion is the auditor's opinion regarding the ability of the entity to maintain the viability of their business is one of the important things to consider users of financial statements to make decisions especially berinvestas decisions. This study aimed to examine the effect of bankruptcy prediction models (Altman revised model), growth companies (earnings), leverage and reputation of the public accounting firm of the admission trends going concern audit opinion.

The sample used in this study consisted of 32 financial statements of listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2007-2010. The sample was selected by using the purposive sampling method. In this research, data analysis using SPSS by binary logistic regression analysis to test the hypothesis.

From the analysis in this study suggests that the use of bankruptcy prediction model (Altman revised model) positive effect on revenue trends going concern audit opinion, while the company's growth, leverage and reputable CPA firm negatively affect revenue trends going concern audit opinion.

Keywords : *Bankruptcy Prediction Model (Altman revised model), Corporate Growth (income), Leverage, Reputation Public Accountant and Going Concern Audit Opinion.*

PENDAHULUAN

Laporan opini audit merupakan suatu hal yang penting sekali karena laporan menginformasikan mengenai apa yang telah dilakukan auditor dalam sebuah audit dan kesimpulan yang diperolehnya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengharuskan dibuatnya laporan setiap kali Kantor Akuntan Publik (KAP) dikaitkan dengan laporan keuangan.

Opini audit merupakan bagian penting dari laporan audit yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang memfokuskan pada kesesuaian antara laporan keuangan suatu perusahaan dengan standar akuntansi yang berterima umum. Opini auditor juga merupakan sumber informasi bagi pihak luar perusahaan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan. Auditor harus dapat menjamin bahwa laporan yang dihasilkannya adalah benar adanya.

Sebagaimana yang dikutip dari Petronella (2004:1) *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan suatu asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan masih dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan operasinya dalam jangka waktu ke depan. Auditor harus bertanggung jawab atas opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporannya.

Menurut Carlson yang dikutip dari Ramadhany (2004:) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Ketika investor akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, maka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu pertimbangan yang sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor.

Menurut Basri yang dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:1) menemukan sekitar 80% dari sekitar 280 perusahaan yang sudah *go public* praktis bisa dikategorikan sudah bangkrut,

sebab nilai *asset* perusahaan-perusahaan tersebut saat itu jauh di bawah angka nominal utang atau pinjaman luar negerinya. Beberapa penelitian terdahulu mencoba untuk melihat sejauh mana kebangkrutan tersebut dapat diprediksikan beberapa waktu sebelum kebangkrutan tersebut benar-benar terjadi. Pada kasus lainnya pernah terjadi pada beberapa perusahaan besar di Amerika, seperti Enron dan Worldcom, yang melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Weiss yang dikutip dari Rudyawan dan Badera (2009:1) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan.

Selain itu, krisis global tahun 2008 berdampak bagi banyak perusahaan besar yang ada di dunia dan di Amerika Serikat khususnya terjadi kepanikan sampai adanya perusahaan besar sekaliber *General Motor Corporation* (GMC) yang mengumumkan kebangkrutan usaha. Sebenarnya kebangkrutan GMC telah dapat diprediksi dalam waktu 2 tahun sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Fakta ini memunculkan pertanyaan mengapa perusahaan yang dinyatakan wajar tanpa pengecualian bisa berhenti operasi.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (koh & tan; 1999) karena berkaitan erat dengan reputasi auditor, Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified modified report* atau *disclaimer opinion*. Bagaimanapun juga, hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe *going concern report* yang harus dipilih (lassale & anandarajan; 1996).

Reputasi sebuah Kantor Akuntan Publik di pertaruhkan ketika opini yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien. Permasalahan *going concern* seharusnya diberikan oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini audit itu diterbitkan. Sebagaimana yang dikutip dari Rudyawan dan Badera (2008:2) Auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas.

The cohen commission menyatakan bahwa penggunaan suatu model prediksi kebangkrutan akan lebih akurat dibandingkan opini auditor untuk menunjukkan sinyal-sinyal kebangkrutan di masa yang akan datang. Altman dan McGough dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:6), mencoba untuk menganalisa tingkat keakuratan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan opini auditor dan model prediksi kebangkrutan. Tingkat akurasi dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan opini audit yaitu sebesar 82%. Altman dan McGough (1974) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memberikan sinyal kepada auditor terhadap suatu masalah tertentu yang akan sulit dideteksi dengan menggunakan prosedur audit tradisional.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan pertumbuhan laba. Penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Banyak asumsi yang digunakan dalam penentuan status *going concern* yang akan diberikan kepada suatu perusahaan. Namun hal tersebut akan menimbulkan kerancuan tentang pemberian status *going concern* yang diberikan oleh auditor, apakah status *going concern* itu sudah tepat diberikan sehingga dapat diterima, ataukah justru pemberian status *going concern* tersebut tidak tepat. diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada suatu perusahaan. Dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis termotivasi untuk melakukan pengujian kembali tentang pengaruh model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi Kantor Akuntan Publik pada penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan penulis memandang bahwa perlunya mengetahui seberapa besar pengaruh model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

TINJAUAN TEORITIS

Going Concern

Sebagaimana yang dikutip Petronela (2004:1) *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Syahrul; 2000).

Menurut Lenard, dkk dikutip dari setyarno *et, al* (2007) ketika auditor memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam audit tahunan, auditor harus menyediakan laporan audit untuk digabungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Salah satu dari hal-hal penting yang harus diputuskan adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*Going Concern*). Keefektifan dari laporan audit dalam membantu para pengguna laporan keuangan telah menjadi subjek perdebatan selama ini. Salah satu hal yang diperdebatkan adalah model dari paragraf penjelasan dalam laporan audit pada saat klien telah memenuhi pengungkapan dari laporan keuangan yang diminta (Bamber dan Stratton; 1997).

Audit report dengan modifikasi mengenai *Going Concern*, mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Di lain pihak, perusahaan yang “sehat” memperoleh opini “*standard*” atau “*unqualified*”. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertmbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard, dkk, 1998).

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No 30).

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh Kantor Akuntan Publik (auditor) untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Dalam hal auditor mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka menurut SA Seksi 341 (SPAP, 2001), menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab mengenai evaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu yang pantas).

PSA No. 29 paragraf 11 huruf d, menyatakan bahwa, keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian, yang dinyatakan oleh auditor.

PSA No 30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- a. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
 - 1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - 2) Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- b. peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*).
- c. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut.

Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik

- 1) Jika auditor berkesimpulan rencana tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer*).
- 2) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*).
- 3) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan maka auditor menyatakan pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*).

Menurut Arens dikutip dari Santosa dan Wedari (2007:144), terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan, yaitu:

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Seperti yang kita ketahui bahwa terdapat lima (5) tipe opini yang dapat diberikan auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Tipe opini audit tersebut yaitu:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian merupakan pendapat yang menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan laporan keuangan dalam bentuk baku.

- b. Bahasan penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku (*unqualified opinion with explanatory language*)

Pertimbangan auditor memberikan bahasan penjelasan, antara lain adalah adanya kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan, adanya perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya, dan kondisi ekonomi yang tidak pasti.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Model Prediksi Kebangkrutan

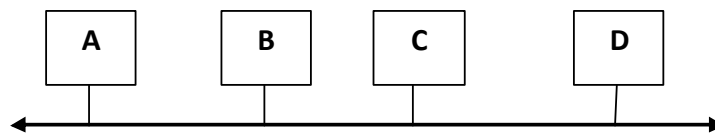
Menurut Frasser yang dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:3) Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan diawali dari analisa rasio keuangan, karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

The cohen commission menyatakan bahwa penggunaan suatu model prediksi kebangkrutan akan lebih akurat dibandingkan opini auditor untuk menunjukkan sinyal-sinyal kebangkrutan di masa yang akan datang. Altman dan McGough dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:1), mencoba untuk menganalisa tingkat keakuratan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan opini auditor dan model prediksi kebangkrutan. Tingkat akurasi dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan opini audit yaitu sebesar 82%. Altman dan McGough (1974) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memberikan sinyal kepada

Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik

auditor terhadap suatu masalah tertentu yang akan sulit dideteksi dengan menggunakan prosedur audit tradisional.

Casterella, Lewis dan Walker sebagaimana dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:3), menggambarkan suatu kerangka waktu urutan perusahaan yang mengalami kebangkrutan sebagai berikut.



Gambar 1
Kerangka waktu perusahaan yang mengalami kebangkrutan
Casterella, Lewis dan Walker dalam Fanny dan Saputra (2005:3)

Keterangan :

A = Akhir tahun

B = Tanggal laporan audit

C = Masuk ke dalam kebangkrutan atau tidak

D = Penyelesaian kebangkrutan

Casterella, Lewis dan Walker (2000) yang dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:3) menjelaskan bahwa setelah laporan audit dikeluarkan, dapat diketahui apakah tergolong ke dalam perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Hal ini diikuti dengan adanya periode reorganisasi (antara poin C dan poin D). Periode ini dapat meluas sampai dengan periode tahun fiskal berikutnya. Periode reorganisasi diakhiri dengan keputusan apakah perusahaan akan dilikuidasi atau pulih.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio pertumbuhan laba. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio ini mengujur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dikutip dari Setyarno *et.al*, 2007).

Pertumbuhan perusahaan pada umumnya digambarkan dengan pertumbuhan laba yang tinggi. Laba yang tinggi pada umumnya menandakan arus kas yang tinggi (Weston dan Brigham yang dikutip dari Santoso dan Wedari, 2007:146). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik (opini *non-going concern*) akan lebih besar.

Pertumbuhan perusahaan juga dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan aset perusahaan yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan kepastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* (Rudyawan dan Badera; 2009:8).

Reputasi Kantor Akuntan Publik

Menurut Miller dan Smith dikutip dari Elisa tjondro (2007) berdasarkan reputasinya Kantor Akuntan Publik dikategorikan menjadi 2 yaitu:

- a. Kantor Akuntan Publik bertaraf internasional dengan reputasi baik, Kantor Akuntan Publik yang termasuk kategori ini adalah KAP yang memiliki kriteria :

- 1) *Brand Name The Big Four* (Balver *et al*; 1988), yang dikutip dari Carter *et al*; 1998.

- 2) *Audit Firm Grouping Based On size* (Beatty; 1989), yang dikutip dari Carter *et al*; 1998.

- b. Kantor Akuntan Publik dengan reputasi tidak diketahui

DeAngelo dikutip dari Anita (2010:13) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi

dibandingkan dengan perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena lebih kuat menghadapi resiko proses peradilan.

Menurut Craswell *et. al.* Yang dikutip Fanny dan Saputra (2005:6) menyatakan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti, pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Sharma dan Sidhu dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:6) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya audit yang diterimanya. Mutchler yang dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:6) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah.

McKinley *et. al.* dalam Fanny dan Saputra (2005:6) menyatakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang akan mengganggu nama besar mereka.

Rerangka Pemikiran

Model Prediksi Kebangkrutan dan Opini Audit *Going Concern*

Lenard *et. al* dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:5) mengatakan bahwa salah satu hal penting yang harus diputuskan auditor adalah apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Laporan keuangan dengan “modifikasi” tentang *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor ada resiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Barnes dan Huan dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:5) berpendapat bahwa seharusnya permasalahan *going concern* diberikan oleh auditor yang dimasukkan dalam opini auditnya pada saat opini tersebut dibuat.

Mutchler dikutip dari Praptitorini (2007:11) berusaha untuk meninjau opini audit yang sedang bermasalah dengan mempelajari apa yang disebutnya sebagai masalah. Studi dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksikan kebangkrutan mulai dilakukan pada

tahun 1930. Kebanyakan hasil penelitian meyakini bahwa perusahaan yang bangkrut memiliki rasio yang berbeda dari perusahaan yang tidak bangkrut. Beberapa metode pengolahan data juga dilakukan untuk menghasilkan suatu model prediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi yang lebih baik. Altman dan McGough (1974) dikutip Fanny dan Saputra (2005:6) mencapai tingkat keakuratan 82%, sedangkan dengan menggunakan opini audit tingkat keakuratannya hanya mencapai 46%.

Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit *Going Concern*

Weston dan Bringham yang dikutip dari Arga dan Wedari (2007:146) menyatakan bahwa laba yang tinggi menandakan arus kas yang tinggi pula. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik (opini audit *non going concern*) akan lebih besar.

Altman dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:6) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*. Setyarno *et. al.*, (2007) menyatakan *auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dikutip dari Rudyawan dan Badera (2009:7). Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya sehingga memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Dengan demikian, semakin tinggi rasio pertumbuhan laba maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Leverage dan Opini Audit Going Concern

Leverage menggambarkan struktur modal perusahaan, berhubungan dengan *best debt-equity mix*. Perusahaan menggunakan utang jangka panjang dengan bunga tetap untuk membiayai investasinya. Weston dan Copeland dikutip dari Petronela (2004:48) menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat mengukur tingkat aktiva perusahaan yang dibiayai oleh penggunaan utang. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasinya.

Tingginya *debt to total assets* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Resiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini merupakan berita buruk yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Altman (1968) dikutip dari petronela (2004:48) mengemukakan bahwa perusahaan dengan nilai aset lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. Simpulan ini didukung oleh Chen dan Church (1992) dikutip dari Petronella (2004:49) yang mengkaji kemampuan variabel kegagalan pembayaran utang untuk menjelaskan opini audit. Semakin tinggi *leverage*, perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membiayai dan membayar utang. Apabila tidak mampu menghasilkan laba, maka perusahaan tersebut akan memiliki peluang yang besar untuk mengalami kebangkrutan.

Leverage yang tinggi menjadi perhatian auditor karena *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

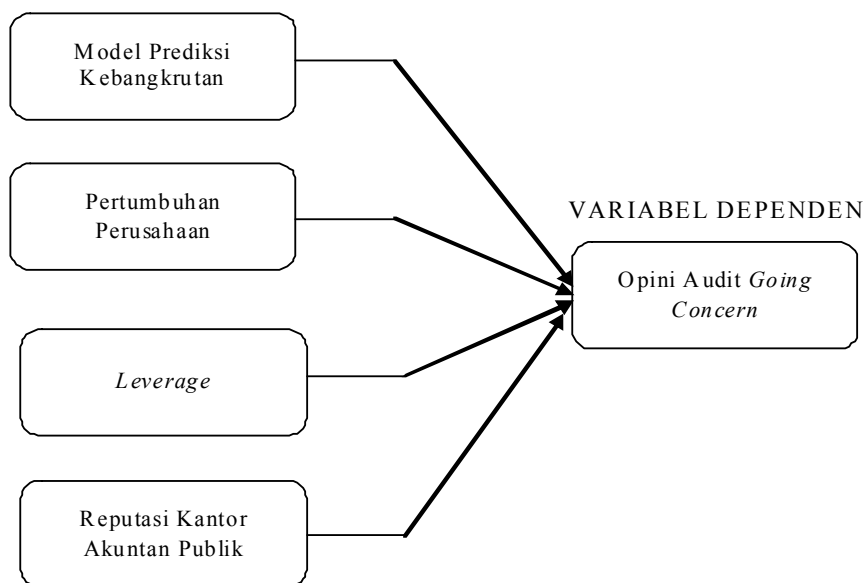
Reputasi Kantor Akuntan Publik (auditor) dan Opini Audit *Going Concern*

Reputasi Kantor Akuntan Publik menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang Kantor Akuntan Publik atas nama besar yang dimiliki Kantor Akuntan Publik tersebut. Dalam penelitian ini Kantor Akuntan Publik diprosikan dengan ukuran skala Kantor Akuntan Publik. Craswell *et. al.* dikutip dari Fanny dan Saputra (2005:6) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

Kantor Akuntan Publik yang mempunyai reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. McKinley *et. al.* dalam Fanny dan Saputra (2005:6) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai Kantor Akuntan Publik besar seperti yang dilakukan *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar.

Gambar 2
Rerangka Pemikiran

Variabel Independen



METODOLOGI PENELITIAN

Populasi sasaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Siagian dan Sugiarto, dikutip dari Rudyawan dan Badera, 2008:11). Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2007-2010.
- b. Delisting selama periode pengamatan (2007-2010).
- c. Pernah mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan selama periode penelitian (2007-2010).
- d. Menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan.
- e. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen selama periode penelitian (2007-2010).
- f. Menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kausalitas. Penelitian kausal kausalitas adalah bentuk penelitian yang menjelaskan pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen yang berada dalam penelitian ini, dikutip dari Anita (2010:21). Dimana variabel dependen dari penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi Kantor Akuntan Publik. Peneliti dapat mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhinya.

Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok variabel, yaitu variabel independen (variabel bebas/variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel tidak bebas/variabel yang dipengaruhi). Variabel independen dalam penelitian ini adalah model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi Kantor Akuntan Publik. Sedangkan variabel dependennya adalah opini audit *going concern*.

Revised Altman Model adalah revisi dari Model prediksi kebangkrutan yang sebelumnya (*The Altman Model* 1968) yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur saja tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur.

Revised Altman Model dengan formulasi sebagai berikut:

$$Z = 0.717 Z_1 + 0.847 Z_2 + 3.107 Z_3 + 0.420 Z_4 + 0.998 Z_5$$

Sumber: *Revised Altman Model* dikutip dari Anita (2010:26)

Keterangan :

Z_1 = *Working capital/total assets* (perbandingan antara modal kerja (bersih) dengan total aktiva).

Z_2 = *Retained earning/total assets* (perbandingan antara saldo laba dengan total aktiva).

Z_3 = *Earning before interest and taxes/total asset* (perbandingan antara laba sebelum biaya bunga dan pajak dengan total aktiva).

Z_4 = *Market capitalization/book value of debt* (perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku utang).

Z_5 = *Sales / total assets* (perbandingan antara penjualan dengan total aktiva).

Uraian setiap variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Working capital/total assets* (Z_1) atau Modal kerja bersih/total aktiva.

Modal kerja bersih yang dimaksud adalah selisih antar aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini pada dasarnya adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil rasio ini dapat negatif apabila aktiva lancar lebih kecil dari kewajiban lancar.

2. *Retained earning/total assets* (Z_2) atau Laba ditahan/Total aktiva.

Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut menyebabkan

perusahaan yang masih relative muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yg rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya.

3. *Earning before interest and taxes/total asset* (Z_3) atau Laba sebelum biaya bunga dan pajak/Total aktiva.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini merupakan kontributor terbesar dari model tersebut. Beberapa indikator yang dapat kita digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, rugi terus menerus dalam beberapa kuartal.

4. *Market capitalization/book value of debt* (Z_4) atau Nilai Pasar Equitas/Nilai Buku Utang.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar equitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku utang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5. *Sales/total assets* (Z_5) atau Penjualan/Total aktiva.

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan menghasilkan laba,

Zona Diskriminasi:

$Z' < 1,23$ \longrightarrow Zona Bangkrut (*distress zone*)

$1,23 < Z' < 2,9$ \longrightarrow Zona Abu-abu (*grey zone*)

$Z' > 1,23$ \longrightarrow Zona Aman (*safe zone*)

Dari hasil analisis dengan *revised altman model*, akan diperoleh hasil berupa angka-angka atau nilai Z' *score* yang kemudian akan dapat menjelaskan kemungkinan kebangkrutan itu akan terjadipada sebuah perusahaan. Sebagaimana yang dikutip dari Fachrozy (2007:35)

Nilai Z' score ini akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang dibagi dalam beberapa tingkatan atau kategori yaitu :

1. Nilai Z' score lebih kecil dari 1,23 (Z' score $< 1,23$) termasuk dalam kategori zona bangkrut (*distress zone*), yang berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dengan resiko tinggi,
2. Nilai Z' score antara 1,23 sampai 2,9 ($1,23 < Z' < 2,9$) termasuk dalam kategori zona abu-abu (*grey zone*), yang berarti pada kondisi ini perusahaan memiliki masalah keuangan yang harus ditangani dengan tepat oleh manajemen. Jika penanganannya terlambat atau tidak tepat, perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Jadi, pada kategori ini ada kemungkinan perusahaan mengalami bangkrut atau ada pula yang tidak. Tinggal bagaimana pihak manajemen dapat segera mengambil tindakan atas masalah yang dialami perusahaan.
3. Nilai Z' score lebih dari 2,9 (Z' score $> 2,9$) termasuk dalam kategori aman (*safe zone*), yang berarti perusahaan berada dalam kondisi yang sehat sehingga kemungkinan mengalami kebangkrutan sangat kecil.

b. Pertumbuhan Perusahaan (*Firms Growth/FG*)

Sebagaimana yang dikutip dari Rudyawan dan Badera (2008:7) Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan laba. Perusahaan dengan pertumbuhan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualannya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan rasio pertumbuhan laba. Rumus dari rasio pertumbuhan laba tersebut adalah:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

Sumber: dikutip dari Anita (2010:25)

Keterangan:

Laba Bersih_t = Laba bersih pada tahun ini.

Laba Bersih_{t-1} = Laba bersih pada tahun lalu.

Leverage (L)

Leverage menggambarkan struktur modal perusahaan, berhubungan dengan *best debt-equity mix*, Perusahaan menggunakan utang jangka panjang dengan bunga tetap untuk membiayai investasinya. Weston dan Copeland dikutip dari Petronela (2004:48) menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat mengukur tingkat aktiva perusahaan yang dibiayai oleh penggunaan utang. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasnya.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. Rasio ini mengukur sejauh mana asset perusahaan dibelanjai dengan utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham, Rumus dari rasio *debt to total assets* tersebut adalah:

$$\text{Debt to total assets} = \text{total utang} / \text{total asset}$$

Sumber: Dikutip dari Rudyawan dan Badera (2008:10)

Tingginya *debt to total assets* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan, Resiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini merupakan berita buruk yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Altman (1968) dikutip dari petronela (2004:3) mengemukakan bahwa perusahaan dengan nilai aset lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan.

Teoh dan Wong (1993) dikutip dari Januarti (2007) mengemukakan bahwa Pengukuran kualitas audit tetap saja masih merupakan sesuatu yang tidak jelas. Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien.

Kantor Akuntan Publik yang mempunyai reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka. McKinley *et. al.* (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai Kantor Akuntan Publik besar seperti yang dilakukan *big four firms*, maka mereka akan berusaha

keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar.

Berdasarkan Kompartemen Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia menurut Ramadhany yang dikutip dari Anita (2010:23), *the big 4* KAP Indonesia pada tahun 2003 yaitu:

1. KAP Prasetio Utomo & Co. yang pada tahun 2003 merger dengan Hanadi, Sarwoko & Sandjaja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*),
2. KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*),
3. KAP Sidharta, Sidharta & Harsono (berafiliasi dengan *KPMG*),
4. KAP Hadi Susanto & Rekan (berafiliasi dengan *Pricewaterhouse*).

Dalam penelitian ini Reputasi Kantor Akuntan Publik diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik yang menggunakan variabel *dummy*. Jika Kantor Akuntan Publik termasuk dalam kategori *The Big Fours* akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk *The Big Fours* maka akan diberi kode 0.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan data-data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada tahun pengamatan 2007-2010 yang dapat diakses langsung melalui www.idx.co.id, maupun data laporan keuangan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Pengujian hipotesis untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh model prediksi kebangkrutan (Z'), pertumbuhan perusahaan (FG), *leverage* (L) dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (RKAP) terhadap opini audit *going concern* (OAGC). Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic-regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal) menurut Sumodiningrat yang dikutip dari Rudyawan dan Badera (2008:12), Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik

$$\text{LN} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \alpha + \beta_1 Z' + \beta_2 \text{FG} + \beta_3 \text{L} + \beta_4 \text{RKAP} + \varepsilon$$

Sumber: dikutip dari Rudyawan dan Badera (2008:12)

Dimana:

- GC
LN ----- = Opini audit *going concern*
1-GC
- α = Konstanta
- β_{1-4} = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
- Z' = Model prediksi kebangkrutan
- FG = Pertumbuhan perusahaan
- L = *Leverage*
- RKAP = Reputasi Kantor Akuntan Publik
- ε = *error term*

Untuk menguji hipotesis apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka digunakan *binary logistic regression*. Kriteria dalam penerimaan dan penolakan hipotesis dengan *logistic regression* adalah sebagai berikut:

- a) Apabila signifikansi (SIG) < 0.05, maka Ha diterima.
- b) Apabila signifikansi (SIG) > 0.05, maka Ha gagal diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Jumlah perusahaan yang diteliti adalah sebanyak 32 perusahaan dengan periode pengamatan selama 4 tahun yaitu tahun 2007 sampai dengan 2010 sehingga jumlah data yang dijadikan sampel adalah sebanyak 96. Tabel 7 dibawah ini menyajikan hasil pengujian menggunakan statistik deskriptif untuk sampel perusahaan tahun 2007 sampai dengan 2010.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OAGC	128	0	1	.43	.497
Reputasi KAP	128	0	1	.40	.492
Z SCORE	128	-8.6211E2	13.7015	-6.010941E0	76.2969899
Firms Growth	128	-2.1271E2	2.3427E4	1.794736E2	2.0710824E3
Leverage	128	.1123	72.7317	1.477079E0	6.4090051
Valid N (listwise)	128				

Sumber: Hasil data yang diolah.

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa Variabel opini *going concern* memiliki nilai *minimum* 0 dimana tergolong perusahaan yang mendapatkan opini *non going concern*, nilai *maximum* 1 dimana tergolong perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*. Nilai *Mean* 0.43, hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 43% perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan 57% perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern*, dengan *standard deviation* atau penyimpangan sebesar 0.497 atau 49.7%.

Variabel Reputasi KAP memiliki nilai *minimum* 0 dimana tergolong perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four*, nilai *maximum* 1 dimana tergolong perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*. Nilai mean 0.40, hal ini menunjukkan dari 40% perusahaan yang menjadi sampel audit diaudit oleh KAP *non big fours* dan 60% perusahaan yang menjadi sampel diaudit oleh KAP *Non Big Four* dengan *standard deviation* atau penyimpangan adalah sebesar 0.492 atau 49.2%.

Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik

Variabel model prediksi kebangkrutan (*Z' score*) memiliki nilai *minimum* sebesar -8.6211, nilai *maximum* sebesar 13.7015, nilai *mean* sebesar -6.010941 dan nilai *standard deviation* sebesar 76.2969899.

Variabel *Firms growth* atau pertumbuhan perusahaan memiliki nilai *minimum* sebesar -2.1271, nilai *maximum* sebesar 2.3427, nilai *mean* sebesar 1.794736 dan nilai *standard deviation* sebesar 2.0710824. Tanda negatif pada nilai *firms growth* atau pertumbuhan perusahaan (FG) menunjukkan adanya penurunan *asset* perusahaan, sedangkan nilai positif menunjukkan adanya kenaikan *asset* perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan nilai rata-rata pertumbuhan perusahaan sebesar 1.794736 diperoleh indikasi kecenderungan terjadi kenaikan *asset* perusahaan selama periode 2007-2010.

Variabel *Leverage* memiliki nilai *minimum* sebesar 0.1123, nilai *maximum* sebesar 72.7317, nilai *mean* sebesar 1.47707 dan nilai *standard deviation* sebesar 6.4090051.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistik. Tujuan pengujian hipotesis, yaitu untuk mengetahui apakah penggunaan model prediksi kebangkrutan yang diproksi dengan *revised altman model*, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi kantor akuntan publik mempengaruhi ketepatan penerimaan opini audit *going concern*. Uji hipotesis dalam penelitian ini antara lain yaitu :

Hasil daripada uji kelayakan model regresi ditunjukkan pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.043	8	.642

Sumber: Hasil data yang diolah.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's* adalah 6.043 dengan probabilitas signifikansi 0.642 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model baik karena model dapat memprediksi nilai observasinya.

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	137.567	.253	.340

Sumber: Hasil data yang diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.340 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel dependennya adalah sebesar 34 % dan sisanya sebesar 66% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

Hasil Uji Ketepatan Prediksi dapat dilihat pada table 4 di bawah ini:

Tabel
Classification Table^a

Observed	Predicted			Percentage Correct
	oagc	"non going concern"	"going concern"	
Step oagc	"non going concern"	64	9	87.7
1	"going concern"	25	30	54.5
Overall Percentage				73.4

Sumber: Hasil data yang diolah

Tabel 4 menunjukkan prediksi perusahaan manufaktur yang memiliki opini audit *non going concern* dalam *annual report (non going concern)* adalah 73 sampel laporan audit perusahaan manufaktur. Hasil observasi perusahaan manufaktur yang memiliki opini audit *non going concern* adalah 64 sampel laporan audit perusahaan manufaktur, sehingga ketepatan prediksi model untuk penerimaan opini audit *non going concern* dalam *annual report (non going concern)* adalah sebesar 87.7%.

Sedangkan prediksi perusahaan manufaktur yang memiliki opini audit *going concern* dalam *annual report (going concern)* adalah 55 sampel laporan audit perusahaan manufaktur. Hasil observasi perusahaan manufaktur yang memiliki opini audit *going concern* adalah 30 sampel laporan audit perusahaan manufaktur, sehingga ketepatan prediksi model untuk penerimaan opini audit *going concern* dalam *annual report (going concern)* adalah sebesar 54.5%. dan ketepatan prediksi model secara keseluruhan adalah sebesar 73.4%.

Tabel 5
Hasil Klasifikasi Kesalahan Tipe I dan II

Keterangan	Jumlah	Persentase
Estimasi yang benar	94	73.4%
Kesalahan Tipe I	9	7.1%
Kesalahan Tipe II	25	19.5%
Jumlah	128	100%

Sumber: Hasil pengolahan perusahaan

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 128 data laporan audit perusahaan manufaktur yang diprediksi secara benar adalah sebanyak 116 data laporan audit perusahaan atau sebesar 73.4% yang diprediksi secara benar. Kesalahan Tipe I, maksudnya adalah perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* namun diprediksi sebagai perusahaan yang mendapatkan opini *non going concern* adalah sebesar 7.1% atau sebanyak 9 laporan audit perusahaan. Dan Kesalahan Tipe II, maksudnya adalah perusahaan yang mendapatkan opini *non going concern* namun diprediksi sebagai perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* adalah sebesar 19.5% atau sebanyak 25 laporan audit perusahaan.

Sebagai hasil daripada penelitian ini yang akan menunjukkan apakah hipotesis Ha akan diterima atau gagal diterima, maka dapat terlihat dan dapat dianalisis dari nilai signifikansi yang terdapat di dalam tabel *variable in the equation* pada hasil output SPSS yang terdapat pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 6
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Z	-.585	.160	13.428	1	.000	.557
	fg	.000	.001	.067	1	.796	1.000
	L	.462	.293	2.486	1	.115	1.587
	rkap	-.525	.432	1.475	1	.225	.592
	Constant	-.108	.381	.080	1	.778	.898

Sumber: Hasil data yang diolah

Dengan demikian dapat dinyatakan persamaan *logistic regression* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\ln}{1-GC} = -0.108 - 0.585 Z' - 0.000 FG + 0.462 L - 0.525 RKAP + \varepsilon$$

Kriteria dalam penerimaan dan penolakan hipotesis dengan *logistic regression* adalah sebagai berikut:

- c) Apabila signifikansi (SIG) < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
- d) Apabila signifikansi (SIG) > 0.05, maka Ho diterima dan Ha gagal diterima.

Interpretasi tabel 12 adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa jika tidak ada model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi kantor akuntan publik bernilai sebesar -0.108. Hal ini berarti opini audit *going concern* (OAGC) sebesar -0.108 sebelum atau tanpa adanya model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi kantor akuntan publik.

- 2) Berdasarkan tampilan *output* SPSS tabel *variables in equation* diatas menunjukkan bahwa variabel model prediksi kebangkrutan (Z') memiliki nilai *sig.* 0.000 yang lebih kecil dari 0.005 ($0.000 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan sudah *fit* dengan data sehingga variabel model prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini dapat memprediksi dengan baik. Untuk perhitungan nilai *marginal effect* pada signifikansi 5% menunjukkan nilai sebesar -0.585, yang berarti setiap penurunan model prediksi kebangkrutan maka akan menyebabkan penurunan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0.585. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany (2004), Fanny dan Saputra (2005), Setyarno *et. al* (2007), Praptitorini dan Januarti (2007), Santosa dan Wedari (2007), Fitrianasari (2008), Donny Fachrozy (2007), Rudyawan dan Badera (2009) dan Anita Ramli (2010)
- 3) Variabel *firms growth* atau pertumbuhan perusahaan (FG) memiliki nilai *sig.* 0.798 lebih besar dari 0.05 ($0.798 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a gagal diterima yang berarti variabel *firms growth* atau pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *firms growth* atau pertumbuhan perusahaan (FG) yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data sehingga variabel pertumbuhan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Setyarno *et. al* (2007), tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), Donny Fachrozy (2007) dan Anita ramli (2010).
- 4) Variabel *Leverage* (L) memiliki nilai *sig.* 0.115 lebih besar dari 0.05 ($0.115 > 0.005$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a gagal diterima yang berarti variabel *leverage* (L) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* (L) yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data sehingga variabel *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudyawan dan badera (2009).
- 5) Variabel Reputasi Kantor akuntan Publik (RKAP) memiliki nilai *sig.* 0.225 lebih besar dari 0.05 ($0.225 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a gagal

diterima yang berarti variabel Reputasi Kantor Akuntan Publik (RKAP) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jadi, variabel Reputasi Kantor Akuntan Publik (RKAP) yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data sehingga variabel Reputasi Kantor Akuntan Publik yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat memprediksi dengan baik. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini Januarti (2007) dan Fitrianasari (2008). Tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan Fanny dan Saputra (2005), Donny fachrozy (2007), Rudyawan dan Badera (2009) dan Anita ramli (2010).

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada BAB IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel model prediksi kebangkrutan *revised altman models* berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini. Hal ini berarti semakin besar nilai *revised altman model* maka perusahaan tersebut memiliki kecenderungan tidak diragukan lagi kelangsungan hidup perusahaannya (semakin *going concern*). Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno *et. al* (2007), Praptitorini dan Januarti (2007), Rudyawan dan Badera (2009), Santosa dan Wedari (2007), Ramadhany (2004), Januarti dan Fitrianasari (2008), Fanny dan Saputra (2005), Donny fachrozy (2007) dan Anita Ramli (2010).
- b. Variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur dalam penelitian ini, hal ini berarti naiknya nilai laba perusahaan manufaktur dalam penelitian ini belum tentu menjamin kepastian kelangsungan perusahaan manufaktur tersebut. Sehingga variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Setyarno *et. al*. (2007), tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), Donny fachrozy (2007) dan Anita ramli (2010).

Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage* Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik

- c. Variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur pada penelitian ini. Hal ini berarti, semakin rendah nilai *leverage* belum tentu menjamin kelangsungan hidup (semakin *going concern*) perusahaannya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2009).
- d. Variabel Reputasi Kantor Akuntan Publik (RKAP) berpengaruh negatif terhadap kecenderungan pemberian opini audit *going concern*. Hal ini berarti kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik (tergolong *the big four*) tidak memberikan jaminan akan memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan manufaktur dalam penelitian ini yang menjadi kliennya, jadi variabel Reputasi Kantor Akuntan Publik (RKAP) tidak berpengaruh terhadap pemberian opiniaudit *going concern*. Hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Praptitorini dan Januarti (2007) dan Januarti dan Fitrianasari (2008). Tetapi konsisten dengan penelitian Fanny dan Saputra (2005), Donny fachrozy (2007), Rudyawan dan Badera (2009) dan Anita ramli (2010).

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain adalah:

- a. Periode pengamatan memiliki rentang waktu 4 tahun dari tahun 2007 sampai dengan 2010, sehingga belum dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang. untuk penelitian selanjutnya diharapkan periode pengamatan memiliki rentang waktu yang lebih lama agar semakin mendapat gambaran variabel yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur, sehingga tidak dapat menganalisa hasil temuan untuk seluruh perusahaan yang *go public*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan sampel yang digunakan tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja, akan lebih baik jika sampel ditambah dengan sector industri lain dengan tetap memperhatikan perbedaan antara sektor perbankan dan non perbankan sehingga dapat dilakukan perbandingan antar tiap jenis industri.
- c. Penelitian ini hanya terbatas pada 4 variabel independen, yaitu model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan reputasi kantor akuntan publik.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan perlu memasukkan variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

- d. Variabel pertumbuhan perusahaan dengan proksi laba kurang baik digunakan karena berdasarkan kriteria yang digunakan sebagian besar perusahaan mengalami rugi sehingga nilai pertumbuhan perusahaan sebagian besar negatif. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan variabel pertumbuhan perusahaan tidak menggunakan proksi laba tapi menggunakan proksi-proksi lain contohnya proksi total asset.
- e. Model Prediksi kebangkrutan *Revised Altman Model* bukanlah merupakan penyelesaian yang komplit bagi pengukuran resiko penerimaan opini *going concern* karena mengandung unsur bias akan nilai dimana kondisi seharusnya suatu perusahaan menerima opini *going concern* atau tidak. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya juga memperhatikan aspek-aspek non ekonomis yang mungkin berpengaruh dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sehingga akan memperoleh gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan.

Saran

Penelitian ini hanya menggunakan faktor ekonomis, sementara banyak faktor non-ekonomis seperti teknologi, sumber daya manusia, budaya perusahaan dan lain sebagainya yang juga penting untuk diperhatikan dalam memprediksikan kebangkrutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya juga memperhatikan aspek-aspek non-ekonomis yang mungkin berpengaruh dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai keadaan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita. 2010. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecendrungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Trisakti School Of Management*. Jakarta.
- Fanny, Margaretta, dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi VII Solo*. September 2005, hal 966-978.
- Fachrozy, donny. 2007. "Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit *Going Concern* (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Universitas Brawijaya*. Malang.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Empat, Salemba.
- Ikatan Akuntansi Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Empat, salemba.
- Indonesia Capital Market Directory, Jakarta, tahun 2010.
- Indonesian Stock Exchange 2007, IDX Statistic January-December, Jakarta: EFCIN. <http://www.idx.co.id>.
- Indonesian Stock Exchange 2008, IDX Statistic January-December, Jakarta: EFCIN. <http://www.idx.co.id>.
- Indonesian Stock Exchange 2009, IDX Statistic January-December, Jakarta: EFCIN. <http://www.idx.co.id>.
- Indonesian Stock Exchange 2010, IDX Statistic January-December, Jakarta: EFCIN. <http://www.idx.co.id>.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di

- BEJ tahun 2000-2005)". *Jurnal MAKSI* Volume 8 No. 1, Januari 2008, hal 43-58.
- Petronela, Thio A. 2004. "Pertimbangan *Going Concern* Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit". *Jurnal BALANCE* Volume 1 No. 1, Maret 2004, hal 46-55.
- Praptitorini, Mirna D., dan Indira Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar, Juli 2007.
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal MAKSI* Volume 4, Agustus 2004, hal 146-160.
- Rudyawan, Arry P., dan I Dewa N. Badera. 2009. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor". <http://ejournal.unud.ac.id>
- Santosa, Arga F., dan Linda K. Wedari. 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *JAAI* Volume 11 No. 2, Desember 2007, hal 141-158.
- Setyarno, Eko B., Indira Januarti, dan Faisal. 2007. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Akuntansi & Bisnis* Volume 7 No. 2, Agustus 2007, hal 129-140.

